

## Materi #01

### **Pelestarian, Memahami Nilai Warisan sebagai Keberlanjutan**

**“Kota tanpa bangunan kuno ibarat orang tanpa ingatan” dan “Dalam prinsip konservasi, suatu bangunan atau kawasan tersebut akan dapat menghidupi dirinya sendiri.”** Adalah ujaran yang selalu saya ingat, disampaikan oleh arsitek senior Prof. Eko Budihardjo, M.Sc. almarhum dalam workshop Pengembangan Museum KA Ambarawa di Lawangsewu pada tahun 2011, dan diulang Prof. Danishworo di tempat yang sama pada Seminar Revitalisasi Kawasan Pasar Johar Semarang tahun 2016 lalu.

Bangunan gedung-gedung tua yang berusia puluhan tahun, bahkan ada bangunan berusia ratusan tahun dan masih tegak berdiri hingga saat ini, semakin hari semakin menarik perhatian. Biasanya ketertarikan masyarakat umum diawali oleh keindahan arsitekturnya, baru kemudian mencari tahu sejarahnya sebagai peninggalan masa lalu. Tapi banyak pula tetapi banyak pula bangunan kuno yang dianggap biasa-biasa saja, umumnya karena bentuknya yang juga biasa-biasa saja.

Vitruvius dalam buku teori arsitektur tertua karyanya, *De Architectura*, bangunan yang baik haruslah memiliki kegunaan, kekuatan, dan keindahan.. Arsitektur dapat dikatakan sebagai keseimbangan dan koordinasi antara ketiga unsur tersebut, dan tidak ada satu unsur yang melebihi unsur lainnya. Bangunan kuno bisa menjadi tak ternilai harganya bagi dunia baik karena sejarahnya mempunyai nilai khusus, dan biasanya karena desain arsitekturnya memenuhi ketiga unsur itu. Dia kuat, dia indah, dia memiliki sejarah fungsi yang khas di antara bangunan yang lainnya, sehingga akhirnya diakui sebagai bangunan bersejarah.

#### **Memahami nilai warisan**

Bangunan bersejarah juga merupakan suatu bukti adanya aktivitas manusia pada suatu masa tertentu, dan bisa menjadi indikator untuk melihat perkembangan sejarah suatu tempat. Seperti dikatakan Sadirin yang ditulis Albertus Kriswandono dalam buku *Sejarah dan Prinsip Konservasi Arsitektural Bangunan Cagar Budaya Kolonial* (2014) sebagai berikut : *Bukan hanya merupakan sebuah tinggalan masa lalu, benda cagar budaya mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Benda cagar budaya merupakan data yang sangat penting bagi kalangan ilmuwan. Dengan menggunakan data tersebut, para ilmuwan mampu menyusun sejarah kebudayaan, cara hidup, maupun proses perubahan budaya manusia pendukungnya.*

Salah satu tindakan pelestarian warisan ditinjau dari sisi arsitektur adalah dengan melakukan pemugaran fisik bangunan. Konsep awal pemugaran bangunan adalah menjaga keaslian bentuk bangunan itu sendiri dan mengembalikan nilai sejarah dari bangunan. Karena pada dasarnya setiap bangunan memiliki nilai yang patut untuk dijaga

dan dilestarikan supaya ke depan bangunan tersebut dapat menjadi suatu tolak ukur perubahan bangunan dari masa ke masa. Makna pemugaran suatu bangunan adalah untuk menghargai pendirinya, mempertahankan fungsi, dan bisa pula untuk mengenang karya si arsitek bangunan tersebut. Arah konsep pemugaran bangunan tidak semata hanya fisik semata, namun juga diarahkan pada nilai sejarah yang dilandasi kesadaran manusia, budaya, aspek estetis, dan pertimbangan ekonomi. Sebagai contoh pemugaran bangunan Lawangsewu di Semarang yang dilakukan PT KAI pada tahun 2010-2011 untuk kepentingan perusahaan untuk mengingatkan kembali bangunan ini sebagai *Het Hoofdkantoor van de Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij*, tonggak sejarah kejayaan perkeretaapian dengan terbangunnya jalur kereta api pertama di Indonesia pada tahun 1867 oleh perusahaan kereta yang berkantor pusat di sini.



Foto : Gedung Lawangsewu.

Dalam perkembangannya aspek arsitektur bangunan yang didesain oleh arsitek Belanda Prof. Jacob Klinkhamer dan B.J. Ouendag pada tahun 1903 ini juga mengambil peranan penting bagi kepariwisataan Kota Semarang. Sumber foto : Ratri Septina Saraswati, Februari 2018

### **Sumber Daya Berkelanjutan**

Konservasi dan pelestarian bangunan kuno atau bangunan bersejarah harus dilihat dari kacamata pengembangan berkelanjutan, meminimalkan penggunaan dan pemborosan sumber daya alam yang terkait dengan pembongkaran dan pembangunan kembali. Nilai suatu bangunan kuno dalam perkembangan kota termasuk di Indonesia banyak terancam oleh nilai ekonomi lahan, terutama banyak yang terletak di pusat-pusat kota, lokasi yang strategis dan bernilai tinggi bagi lingkungannya, tetapi terbengkalai karena alasan mahalnya perawatan dan ketiadaan biaya pemugaran. Akhirnya banyak sekali bangunan kuno yang menjadi korban penghancuran digantikan bangunan baru dengan alasan efisiensi biaya perawatan ke depan.

Dalam buku *Conservation Professional Practice Principles* yang diterbitkan oleh Institute of Historic Building Conservation, England, dikatakan bahwa memiliki, menempati atau menggunakan warisan untuk rumah tinggal maupun kegiatan usaha lainnya adalah cara ekonomis untuk kelangsungan hidup penghuni maupun mengamankan kondisi bangunan itu sendiri. Di Inggris sebagian besar tempat dan

bangunan bersejarah memiliki nilai ekonomi dan nilai sosial sebagai ruang kerja, tempat tinggal, fasilitas masyarakat, ruang rekreasi, infrastruktur dan banyak kegunaan lain yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Bangunan yang dihuni dan dimanfaatkan secara otomatis akan lebih terawat baik. Perlu dilihat bahwa pemugaran dan pemanfaatan bangunan kuno merupakan tindakan penghematan anggaran dan mendukung perilaku hidup hijau karena meminimalkan timbulnya limbah bongkaran dan penggunaan bahan baru.

Sebagai contoh bangunan Lawangsewu dan Kawasan Museum Kereta Api Ambarawa menjadi bukti bahwa pelestarian dan pemanfaatan sebagai fungsi baru memberikan nilai



ekonomi yang tinggi bagi pemiliknya. Selain juga memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai ruang rekreasi yang menyenangkan.

*Foto : Stasiun Ambarawa yang direvitalisasi besar-besaran menjadi museum kereta api pada tahun 2014-2015 telah menjadi salah satu icon pariwisata Jawa Tengah yang selalu ramai dikunjungi Sumber foto : Ratri Septina Saraswati, Februari 2018.*

### **Mempertahankan Masa Lalu di Masa Kini**

Bagi kebanyakan pemilik bangunan pribadi seperti rumah tinggal atau tempat usaha, motivasi utama mereka melestarikan adalah memahaminya sebagai harta warisan dengan memanfaatkan atau menempatnya. Selain itu nilai investasi juga menjadi pertimbangan penting untuk mempertahankan. Sementara itu bagi pembeli baru mungkin bukan nilai warisan dan sejarah lingkungan yang menjadi pertimbangan, tetapi semata-mata nilai lokasi strategis dan sisi komersialnya. Ini menjadi salah satu tantangan utama bagi penjual, pemerintah daerah setempat, dan ahli konservasi untuk menemukan solusi yang bias mendamaikan nilai warisan dan pertimbangan kebutuhan komersial suatu bangunan untuk bisa saling beradaptasi, sehingga menjadi fungsional, nyaman dan benar-benar berkelanjutan.



Foto : Rumah tinggal di Jl. Dokter

Cipto Semarang yang dirawat dengan baik dan difungsikan sebagai kantor EQWIP-HUBS ini memiliki nilai sejarah bagi kota, yaitu bukti bahwa Jl. Dokter Cipto adalah pengembangan kawasan hunian setelah lahan di Kota Lama penuh, juga memiliki nilai arsitektur yang indah mendukung wajah kota. Sumber foto : Ratri Septina Saraswati, September 2017.

Pemerintah Indonesia sudah menunjukkan kepedulian terhadap bangunan kuno utamanya bangunan yang bersejarah melalui penyusunan perundang-undangan dan menyusun kebijakan perencanaan, peruntukan atau rencana aplikasi, serta membentuk badan khusus untuk membantu pemerintah kota menyelesaikan permasalahan praktik-praktik pelestarian dan pemanfaatannya. Tetapi masyarakat dan pemerintah dan masyarakat di Indonesia masih terfokus pada pelestarian tinggalan masa kolonial yang bersejarah dan berarsitektur hebat yang memiliki nilai fungsi dan ekonomi tinggi. Padahal bukan hanya bangunan kolonial Belanda, Indonesia termasuk juga Kota Semarang memiliki tinggalan



arsitektur tradisional dan arsitektur setelah masa kemerdekaan yang juga memiliki desain arsitektur pada jamannya. Sebagian besar adalah bangunan rumah tinggal/rumah penduduk di kampung kota, atau rumah jengki, yang sebagian besar tidak dapat bertahan terhadap kebutuhan masa sekarang.

Foto : Rumah Tradisional Semarang yang terletak di Kelurahan Randusari

Semarang ini memiliki ciri kekhasan lokal yang sudah sulit ditemukan. Bagaimana pemiliknya masih mempertahankan dan merawat dengan sangat baik patut mendapat apresiasi dari pemerintah. Sumber foto : Syndu – Alfian, 2017.

Banyak pula warisan bangunan kuno masa kolonial kosong tanpa aktivitas dan ditinggalkan tanpa penjagaan dan perawatan dengan berbagai alasan. Mulai dari tidak mampu membiayai perawatan, hingga dianggap sebagai kasus kesengajaan pengabaian yang melanggar undang-undang. Masyarakat pemilik bangunan kuno diwajibkan mentaati perundang-undangan, tetapi belum ada peraturan khusus yang dapat dipahami

yang memuat hak dan kewajiban hukum yang jelas berkaitan dengan perlakuan khusus terhadap warisan tersebut, baik fisik bangunan dan nilai-nilai budaya. Sejauh ini baru analisis sejarah arsitektur, sejarah tempat, penelitian arkeologi, studi konstruksi dan perencanaan kawasan dan arsitektur skala kota yang ditangani.

Akan menjadi lebih baik apabila para pewaris atau pemilik ini mendapat informasi dan pemahaman yang cukup tentang bagaimana harus bersikap. Bagaimana pengaturan yang jelas tentang insentif-disinsentif dari Pemerintah Daerah yang setidaknya dapat membantu biaya perawatan bagi penghuni atau pemiliknya.

Bagaimana membangun rasa percaya pemilik properti bahwa penggunaan yang diakomodasi oleh sejarah tempat dan bangunan, dapat memberikan nilai sosial dan ekonomi yang menawarkan keuntungan sebagai investasi. Termasuk penyediaan pendamping tenaga ahli konservasi yang bisa memberikan nasehat tentang manajemen, bagaimana mengadaptasi kebutuhan masa kini dengan penggunaan konteks sejarah, bagaimana memadukan bangunan baru bersanding di kawasan bersejarah, dan bimbingan teknis pemugaran praktis yang diberikan secara intens dan terbuka, mengingat masih sangat sedikit tukang bangunan menguasai renovasi menggunakan paham pemugaran. Banyak pemilik mengkhawatirkan biaya pemugaran itu besar dan harus dilakukan oleh ahlinya, sehingga mundur sebelum memulai.

Bekerja untuk sebuah warisan bersifat kompleks. Bagaimana mendamaikan pemilik dengan sejarah, dengan berbagai persyaratan bangunan dan perundang-undangan, bagaimana kedudukan property tersebut dalam perencanaan kawasan/kota, dalam konteks pertimbangan kelayakan ekonomi tetapi juga dipastikan bermanfaat bagi masyarakat di masa sekarang. Konservasi membutuhkan sebuah kreatifitas dan kompromi, serta pengambilan keputusan-keputusan yang fleksibel dari pihak yang berwenang tanpa keluar dari hakikat pelestarian dan pentingnya sebuah warisan. Bagaimana membuat pemilik dapat merasakan kemudahan dan manfaat besar dari pelestarian, sehingga tidak ragu lagi untuk mempertahankan dan memanfaatkan propertinya.